

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Theobroma cacao L. atau yang biasa dikenal dengan nama kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis di Indonesia yang telah dibudidayakan dan diperdagangkan ke negara lain sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda silam. Wajar saja jika saat ini komoditas kakao di Indonesia memiliki cakupan lahan yang cukup luas dan juga telah menyalurkan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian bangsa Indonesia. Cokelat yang merupakan hasil olahan utama dari kakao juga hampir diminati oleh semua kalangan dari berbagai usia dan menjadi salah satu rasa yang paling diminati di dunia. Selain dikonsumsi dan secara umumnya diberikan sebagai bingkisan atau hadiah pada hari spesial, cokelat juga dipercaya memiliki beberapa khasiat tersendiri seperti salah satunya dapat menghilangkan rasa stres dan meningkatkan fungsi memori atau ingatan otak pada manusia (Karmawati, 2010).

Salah satu negara dengan jumlah konsumsi cokelat terbesar di dunia terdapat pada negara di Eropa yaitu Switzerland dengan jumlah sebesar 8.8 kg pada tahun 2017 (Statista, 2020). Eropa merupakan salah satu bagian dunia yang dikenal memiliki ketertarikan yang cukup besar terhadap produk cokelat. Tercatat sekitar 10 negara di Eropa memiliki angka konsumsi cokelat sebesar 6,2 kg/kapita/tahun dan juga impor Eropa pada tahun 2018 yang didominasi oleh biji kakao dengan volume mencapai 2,3 juta ton (Gesha, 2019). Hal tersebut merupakan salah satu gambaran betapa besarnya potensi pasar produk olahan dari komoditi kakao ini. Bagi Indonesia, komoditas kakao merupakan salah satu produk perkebunan yang dapat dikatakan penting karena memiliki potensi yang cukup besar apabila dapat dimanfaatkan dengan baik. Kementerian Perindustrian sendiri menegaskan pada tahun 2018 mayoritas dari hasil produk olahan industri kakao yang berbentuk seperti *cocoa liquor*, *cocoa butter*, *cocoa powder*, dan *cocoa cake* telah menyumbangkan devisa hingga USD 1,13 miliar dari hasil ekspor yang beratnya mencapai 328.329 ton (RI, 2019). Kemudian jika dilihat dari segi kuantitas Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara produsen kakao terbesar di dunia, dengan posisi nomor satu, dua, empat, lima, enam, dan tujuh ditempati oleh Pantai Gading, Ghana, Nigeria, Kamerun, Brazil, dan Ekuador secara berurutan (Rohmah Y. , Buku Outlook Komoditas Perkebunan Kakao 2019, 2019).

Kakao merupakan salah satu komoditas yang memerlukan wadah atau areal tanam yang cocok, tidak dingin, dan kaya akan nutrisi untuk dapat tumbuh dengan sempurna, hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa warga Eropa banyak mengimpor produk kakaonya dari negara lain. Secara geografis, baik Ghana maupun Indonesia memiliki jenis tanah yang sangat cocok untuk ditanami komoditas kakao dan sudah dipraktikkan sejak zaman kolonial dahulu. Ghana sendiri merupakan salah satu negara yang mempunyai kemiripan karakteristik sektor industri dengan Indonesia, yaitu pada sektor industri pengolahan kakao. Seperti halnya Indonesia melalui *Fourth Industrial Revolution* atau Revolusi Industri 4.0 yang telah meningkatkan prioritasnya pada sektor industri pengolahan kakao (RI, 2019), Ghana juga telah menjadikan sektor industri pengolahan kakao sebagai prioritas. Tidak aneh mengingat Ghana merupakan negara yang sebagian besar perekonomiannya berasal dari industri kakao. Walaupun memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit, namun secara ekonomi Ghana mempunyai rata-rata pertumbuhan ekonomi yang relatif sama jika dibandingkan dengan Indonesia. Menurut data dari *World Bank National accounts data and OECD National Accounts data files* (2020), tercatat Ghana memiliki angka rata-rata *Gross Domestic Product (GDP) growth* sebesar 5,09% pada tahun 2013-2018. Angka tersebut tidak jauh dari data rata-rata *GDP growth* yang dimiliki Indonesia pada periode yang sama yaitu sebesar 5,11% (World Bank national accounts data, 2020). Sementara secara politik, Ghana dan Indonesia memiliki sistem pemerintahan yang sama, yaitu demokrasi. Hal tersebut memungkinkan adanya partisipasi warga negara yang hidupnya bergantung pada kakao baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam hal pembuatan, perumusan, atau pengembangan hukum di industri kakao.

Selain itu, Ghana juga merupakan negara produsen kakao pesaing Indonesia dengan posisi dan keadaan yang paling dekat bila dibandingkan dengan negara-negara penghasil kakao lainnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari angka konsumsi coklat per tahun dari Indonesia dan Ghana yang rendah yaitu 0,5 kg/tahun (GBGIndonesia, 2016). Angka tersebut sangat jauh jika dibandingkan dengan angka konsumsi Eropa sebagai wilayah utama tujuan ekspor negara-negara penghasil kakao. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permintaan komoditas kakao di pasar domestik Ghana dan Indonesia sama-sama memiliki angka yang rendah. Sehingga menjadikan ekspor sebagai satu-satunya sarana alternatif penghasilan komoditas kakao. Berbicara mengenai ekspor, ekspor merupakan suatu tahap akhir yang menentukan seberapa besar keuntungan yang negara produsen bisa dapatkan dari hasil produksi kakaonya.

Jika negara tersebut memiliki jumlah produksi yang melimpah namun tidak memiliki akses pasar internasional atau ekspor yang baik maka dapat diperkirakan sebagian dari hasil produksinya pun akan terbuang. Terutama bagi Indonesia dengan angka konsumsi coklat per kapita yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di Eropa. Maka dari itu, bila dilihat dari segi karakteristik industri, pertumbuhan ekonomi, politik, dan angka konsumsi dapat disimpulkan bahwa Ghana merupakan satu negara sentra kakao di dunia yang cocok untuk dapat dibandingkan dengan Indonesia.

Tabel 1. Nilai Ekspor Kakao Ghana dan Indonesia Periode 2013-2018 (Ton)

Tahun	Ghana	Indonesia
2013	\$ 1,457,581,465.00	\$ 1,151,485,009.00
2016	\$ 1,898,465,226.00	\$ 1,239,621,288.00
2017	\$ 2,433,741,812.00	\$ 1,120,251,806.00
2018	\$ 3,249,916,972.00	\$ 1,245,800,033.00

Sumber: Olah Data dari *Trendeconomy.com*

Menurut data statistik ekspor yang didapatkan dari website *Trend Economy*, Tabel 1 menunjukkan adanya selisih nilai ekspor yang cukup besar antara Indonesia dengan Ghana pada periode tahun 2016-2018 (TrendEconomy, 2020). Selisih terbesar sendiri terjadi pada tahun 2018 dimana pendapatan ekspor yang didapatkan Ghana mencapai USD 3.249.916.972 atau 160,93% lebih besar dibandingkan dengan USD 1.245.520.201 milik Indonesia. Selain itu, nilai ekspor yang dimiliki Ghana juga menunjukkan peningkatan yang stabil dari tahun ke tahun, tidak seperti nilai ekspor Indonesia yang cenderung fluktuatif dan hanya mengalami sedikit peningkatan pada periode tiga tahun tersebut. Kemudian menurut Wahida yang merupakan Atase Pertanian Indonesia (ATANI) untuk Belgia, ekspor produk kakao Indonesia ke pasar Eropa sebenarnya telah mengalami peningkatan sebesar 22% pada tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar USD 215,2 juta. Namun angka tersebut ternyata masih sangat jauh jika dibandingkan dengan total nilai impor Eropa yang mencapai USD 27,4 miliar ataupun ekspor kakao Ghana ke Eropa yang mencapai USD 1,5 miliar (Gatra.com, 2019).

Hal tersebut menunjukkan bahwa produk kakao yang dihasilkan Indonesia belum dapat masuk dan diterima di setiap pasar global. Contohnya saja seperti pasar Eropa yang mayoritas masyarakatnya cenderung tidak menyukai produk kakao Indonesia dan lebih memilih produk

kakao buatan Afrika seperti Ghana dan Pantai Gading. Alasan utamanya adalah kakao dari Indonesia memiliki rasa yang cenderung lebih pahit dibandingkan dengan kakao Afrika yang lebih kaya akan rasa. Perbedaan kualitas rasa tersebut dapat dicapai melalui fermentasi, dengan kata lain mayoritas kakao yang datang dari Afrika sudah melewati proses fermentasi terlebih dahulu sedangkan kakao dari Indonesia belum melewati proses fermentasi (detikFinance, 2014). Hal itu tentunya menjadi sebuah pukulan tersendiri bagi Indonesia, karena pasalnya Eropa merupakan konsumen cokelat terbesar di dunia. Selain rasa, salah satu hambatan lain dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke Eropa adalah tingginya bea masuk untuk produk Indonesia yang dapat mencapai 15%, cukup tinggi jika dibandingkan dengan Pantai Gading dan Ghana yang tidak dikenakan biaya atau tarif bea masuk 0%. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan melewati proses fermentasi yang baik, produk kakao Indonesia seharusnya tidak kalah saing dengan produk-produk kakao kelas dunia lainnya. Adapun faktor penyebab lainnya yang mempengaruhi performa ekspor kakao Indonesia adalah dari sisi internal yaitu seperti program pengembangan kakao pemerintah yang belum optimal dan kondisi petani kakao yang belum memadai. Selain itu, hasil dari sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa pertanian kakao di Indonesia mengalami produksi yang stagnan dan diikuti oleh penurunan angka produktivitas, terhitung mundur lima tahun dari tahun 2018 (Fahmid, 2018).

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, kakao merupakan salah satu komoditas strategis yang penting keberadaannya bagi Indonesia. Jika tidak dikelola dengan baik, tentu akan ada konsekuensi tersendiri bagi Indonesia baik itu dari segi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dari segi ekonomi, Indonesia tentunya akan mengalami penurunan pendapatan devisa secara signifikan di sektor pertanian mengingat kontribusi kakao yang cukup besar. Secara ekonomi, penurunan ekspor kakao juga akan berakibat pada penurunan harga kakao domestik yang menyebabkan berkurangnya pendapatan petani kakao. Selain itu, Sulawesi sebagai daerah provinsi budidaya kakao terbesar di Indonesia juga akan terkena dampak terutama pada para petani, industri pengolah, dan distributor kakao. Dari segi lingkungan, penurunan harga kakao dapat memicu petani kakao untuk memperluas lahannya agar dapat menambah output produksinya, salah satunya yaitu dengan cara penebangan hutan. Sedangkan dari segi sosial, penurunan ekspor kakao dapat berdampak pada petani yang mulai beralih pada budidaya komoditas lain yang memiliki cakupan pasar lebih luas seperti karet dan sawit. Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan teori keunggulan kompetitif dalam menganalisa upaya

meningkatkan daya saing kakao masing-masing negara yaitu Indonesia dan Ghana. Melalui faktor-faktor dan strategi didalam keunggulan kompetitif akan diketahui sebaik apa kebijakan dan upaya terkait komoditas kakao Indonesia jika dibandingkan dengan Ghana yang memiliki keunggulan dalam hal ekspor dan produksi. Perbedaan dari hasil perbandingan nantinya dapat menjadi pertimbangan apakah metode atau kebijakan tersebut dapat diaplikasikan di Indonesia untuk meningkatkan ekspor kakaonya terutama ke pasar Eropa.

1.2. Pokok Permasalahan

Sama dengan Ghana, kakao merupakan salah satu produk perkebunan yang telah menyumbangkan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia sampai saat ini. Ghana merupakan negara produsen kakao terbesar kedua di dunia setelah Pantai Gading dengan angka rata-rata pertumbuhan GDP yang tidak jauh dari Indonesia. Indonesia juga merupakan negara penghasil kakao terbesar urutan ketiga didunia yang tidak berada jauh dari Ghana. Namun, disini Ghana menunjukkan adanya selisih nilai ekspor yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Lebih tepatnya, Indonesia mengalami kekalahan dalam nilai yang didapatkan dari ekspor kakao yaitu sebesar 160,93% lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai ekspor yang didapatkan Ghana. Hal tersebut disebabkan oleh keunggulan daya saing Ghana di perdagangan internasional yaitu memasuki pasar Eropa dan kualitas produk kakao yang lebih unggul. Dari situ dapat disimpulkan bahwa Ghana sebagai penghasil kakao pesaing Indonesia memiliki metode dan kebijakan yang lebih efektif dalam mengembangkan potensi kakao baik itu dari segi internal maupun eksternal.

Hal tersebut mengindikasikan adanya suatu keganjalan dalam pengelolaan ataupun pemasaran sektor kakao Indonesia yang sepertinya masih belum diimplementasikan secara efektif dan maksimal, terutama peranan dari pemerintah Indonesia sendiri. Maka dari itu, penulis akan membatasi pembahasan yang ada dalam penelitian ini menjadi bentuk pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana perbedaan kebijakan ekspor komoditas kakao di Indonesia dan Ghana dalam memasuki pasar Eropa pada periode 2013-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan permasalahan mengenai bagaimana perbedaan kebijakan ekspor komoditas kakao Indonesia dan Ghana terhadap pasar Eropa pada tahun 2013 hingga tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini mempunyai dua signifikansi manfaat, diantaranya:

1. **Manfaat akademik.** Mampu memberikan wawasan mengenai kebijakan ekspor Ghana dan Indonesia dalam meningkatkan daya saing komoditas kakao di perdagangan internasional, terutama pada pasar Eropa. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang gagasan akademik serta referensi akademik untuk kepentingan penelitian dimasa mendatang.
2. **Manfaat praktis.** Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagaimana strategi kebijakan pemerintah dalam mengusung persaingan kakao di perdagangan internasional yang lebih baik lagi untuk tidak dengan mudahnya diabaikan. Serta, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan tersendiri bagi para aktor industri kakao dalam negeri terutama yang bergerak pada kegiatan ekspor untuk dapat mengetahui seberapa besarnya potensi pasar kakao di Eropa sebenarnya dan berbagai macam upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk masuk kedalamnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Bentuk penelitian ini akan terbagi dalam beberapa Bab dan Subbab yang masing-masing berisi penjelasan dan data;

a. BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai latar belakang isu kakao di Indonesia jika dibandingkan dengan Ghana, lalu memberikan rumusan masalah terkait perbedaan kebijakan ekspor kakao, serta menjelaskan tujuan dan manfaat dari adanya penulisan yang dilakukan. Terakhir adalah penulis menjelaskan sistematika penulisan yang dilakukan terkait studi komparatif kebijakan ekspor kakao Ghana dan Indonesia terhadap pasar Eropa.

b. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Selanjutnya, pada bab ini penulis akan menjabarkan tentang karya tulis ilmiah terdahulu yang memiliki isi atau pembahasan yang berkaitan dan memiliki hubungan yang sama dengan topik dalam penulisan ini. Karya tulis ilmiah yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah artikel dan jurnal ilmiah. Selain itu untuk mempermudah dalam melakukan penulisan, penulis mencantumkan kerangka teori dan konsp serta alur pemikiran guna mengetahui alur dari penelitian ini. Terakhir, penulis juga mencantumkan asumsi yang merupakan landasan penulisan dari penelitian yang dilakukan.

c. BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode apa yang akan digunakan dalam melakukan penelitian yang dilakukan. Metode penelitian digunakan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data dan menyelesaikan penelitian. Metode penelitian sendiri terdiri atas jenis penelitian, jenis data, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, dan waktu serta tempat penelitian.

d. BAB IV. KOMPETISI EKSPOR KAKAO DI PASAR EROPA: INDONESIA DAN GHANA

Dalam bab ini, pertama penulis akan memaparkan mengenai sejarah kakao dunia dan potensi pasar kakao Uni Eropa. Selain itu, pada bab ini penulis juga akan menjelaskan mengenai dinamika industri dan ekspor kakao Indonesia dan Ghana serta hambatan dan bentuk upaya yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kakaonya.

e. BAB V. STRATEGI PENINGKATAN EKSPOR KAKAO INDONESIA DAN GHANA KE PASAR EROPA

Kemudian pada bab ini, peneliti berusaha menjelaskan mengenai hal-hal apa saja yang Ghana telah lakukan dalam meningkatkan ekspornya ke pasar Eropa. Kemudian penulis juga memaparkan hal-hal apa saja yang Indonesia telah lakukan dalam upayanya menghadapi hambatan-hambatan ekspor ke Eropa melalui kacamata diplomasi ekonomi.

f. BAB VI. PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang penulis kaji serta dan saran yang direkomendasikan oleh penulis tentang topik penelitian yang telah dilakukan.